

## BAGIAN-1

# Masa Kecil Tanpa Tangisan

Kalau aku ditanya tentang berapa kali aku menangis dalam hidupku sampai umurku, yang saat ini sudah lebih dari 40 tahun, pastilah aku akan ingat. Tentu saja, jumlah menangis ini tidak termasuk saat aku “balita” (bawah lima tahun). Setelah balita sampai umurku lebih dari 40 tahun, aku hanya menangis sebanyak 2 kali. Selama belajar di taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), aku sama sekali tidak pernah menangis.

Tangisan pertamaku adalah saat aku menjadi seorang mahasiswa di Malang, Jawa Timur. Saat itu, aku istirahat siang di dalam kamar kos, yang letaknya di sekitar Universitas Brawijaya, tempatku kuliah sebagai mahasiswa Kimia. Tiba-tiba aku dipanggil oleh ibu kos dan beliau memberikan sebuah informasi tentang keadaan ibuku di Magelang, Jawa Tengah. “Ibumu sakit keras di rumah sakit!” kata ibu kosku dengan perlahan.

Setelah mendengar informasi itu, aku segera kembali ke kamar. Tanpa kusadari, secara spontan aku menangis keras sekali. Air mataku mengalir deras dari kedua belah mataku. Segera saja, sore harinya, aku pergi ke terminal bus untuk pulang ke Magelang. Sepanjang perjalanan dari Malang ke Magelang, aku terus-menerus menangis.

Padahal perjalanan itu lumayan melelahkan dan lama, yaitu hampir 10 jam. Setelah sampai di rumahku, aku juga tak berhenti menangis. Sampai sekarang pun, aku masih berpikir, “Kenapa aku bisa menangis selama itu?” Apakah air mata ini merupakan “kumpulan” air mata yang tidak pernah “tumpah ruah” sejak TK sampai dengan universitas?

Ternyata air mataku “tumpah ruah” karena aku ingat sekali akan jerih payah perjuangan ibuku demi mencari uang untuk sekolahku. Ayahku hanyalah seorang pegawai negeri, dengan pangkat “rendah”, yang tentunya akan cukup kesulitan untuk bisa menyekolahkan keempat anaknya. Memang saat masih balita, sekitar tahun 1970-an, kehidupan keluargaku dengan 1 atau 2 anak, masih bisa dikatakan “lumayan baik” ekonominya. Namun dengan bertambahnya jumlah keluargaku dengan lahirnya adik-adik, maka kebutuhan hidup semakin meningkat drastis. Belum lagi, biaya sekolahku semakin bertambah besar semenjak aku masuk SD pada tahun 1977-an. Biaya sekolah ini tidak hanya sumbangan pengadaan pendidikan (SPP) atau dikenal iuran sekolah, namun juga biaya untuk beli buku-buku pelajaran, alat tulis, tas, seragam, sepatu termasuk juga uang saku alias uang “jajan”. Walaupun belum tentu ada uang saku setiap hari, tidaklah menjadi masalah bagiku. Yang paling penting, aku bisa tetap pergi ke sekolah.

Ibuku, walaupun sebenarnya ibu rumah tangga “tulen”, akhirnya tidak mau hanya menunggu uang pemberian Ayah setiap bulannya. Ibuku akhirnya “berjibaku” mencari tambahan uang untuk biaya sekolahku dan adik-

adikku. Berbagai macam usaha seperti jualan makanan, telur, kain, dan sebagainya sudah dilakukan oleh ibuku. Yang membuatku paling mengharukan adalah ketika Ibu harus belanja kain berkarung-karung di Cirebon, Jawa Barat dan membawanya seorang diri naik bus malam ke Magelang, Jawa Tengah. Kubayangkan saja risiko yang harus ditanggung ibuku selama dalam perjalanan itu dan rasa “capek” yang tak terhingga. Tapi semuanya itu, ibu lakukan demi keberhasilan anak-anaknya bersekolah. Aku pernah dengar cerita bahwa ibuku hampir saja melamar menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri karena saking beratnya biaya hidup yang harus ditanggung untuk kehidupan anak-anaknya. Jadi sebenarnya, aku bisa merasakan bangku kuliah itu, besar sekali kontribusi ibuku dalam hal pembiayaan sekolahku mulai SD, SMP, SMA, hingga universitas. Makanya ketika mendengar ibuku “terkulai” tak berdaya di rumah sakit, aku merasa sangat sedih sekali. Alhasil, tangisanku tidak berhenti mulai dari rumah kosku di Malang, Jawa Timur sampai Magelang, Jawa Tengah sebagai tempat tinggalku.

Tangisan kedua dalam hidupku setelah “balita” adalah saat menunaikan wukuf di Padang Arafah. Wukuf atau berdiam diri di Padang Arafah adalah sifatnya wajib saat menunaikan ibadah haji atau istilahnya “tidak ada haji kalau tidak ada wukuf”. Wukuf di Padang Arafah, yang sebenarnya adalah sebuah padang pasir, aku merasa seperti berada di Padang Mahsyar. Dalam Alquran disebutkan manusia setelah meninggal, pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan jadi satu di padang Mahsyar.

Kemudian manusia akan ditimbang amalnya selama hidup di dunia. Bagi manusia yang amal kebbaikannya lebih banyak ketimbang keburukannya, maka termasuk manusia yang beruntung dan akan masuk surga. Demikian juga sebaliknya, manusia yang lebih sedikit amal kebbaikannya dibandingkan keburukannya, maka termasuk manusia yang merugi dan akan masuk ke neraka.

Saat wukuf aku banyak melakukan zikir atau mengingat Allah Swt. sebagai pencipta manusia dan alam semesta ini. Kemudian juga, melaksanakan shalat baik wajib dan sunnah. Yang tidak terlupa adalah banyak berdoa kepada Allah Swt. Doa ini bisa dilakukan sendiri-sendiri atau dipimpin oleh imam atau kepala rombongan haji kita. Ada satu doa yang sangat kusukai yaitu mendoakan orang tua kita. Kita mendoakan orang tua kita yang masih hidup atau yang sudah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan disayangi oleh Allah Swt. seperti halnya orang tua kita menyayangi kita saat masih kecil. Saat imam memimpin doa untuk orang tua kita itulah, aku menangis “tersedusedu”.

“Apakah tangisanmu ini, karena lama sekali tidak pernah menangis sejak mahasiswa sampai usiaku 40 tahun ketika berhaji?” Rupanya tidak, aku teringat betul bagaimana sebenarnya ibadah Ayah kepada Allah Swt. masih banyak yang harus diperbaiki. Aku tidak ingin ayahku masuk neraka karena lemahnya ibadah kepada Allah Swt. Semoga saja, amal kebaikan Ayah kepada sesama manusia, bisa menutupi kekurangan ibadah Ayah kepada Allah Swt.

Ayahku sangat tidak suka anak laki-laki yang “cengeng” atau suka menangis, walaupun usiaku masih kecil, yaitu saat sekolah TK dan SD. Hukuman yang aku terima kalau aku kelihatan mau menangis adalah sangat keras. Aku pernah dihukum oleh Ayah dengan dimasukkan ke dalam air di sebuah drum, ukuran 200 liter sebagai tempat penampungan air di rumahku. Kakiku dipegang oleh Ayah, tubuh kecilku diangkat ke atas dan kepalaku “dichelup” atau dimasukkan ke dalam air di drum itu. Tentu saja, napasku “megap-megap” seperti mau putus karena kekurangan udara. Perlakuan itu terus-menerus sampai aku tidak kelihatan mau menangis lagi. Persoalannya sebenarnya “sepele”, saat itu aku jengkel sekali dengan temanku di SD. Kemudian aku sampaikan masalah ini kepada Ayah dengan “mimik wajah” mau menangis. Bukannya Ayah mengerti akan persoalanku, malah Ayah menghukumku gara-gara mau menangis.

Pernah juga aku dihukum dalam kamar mandi yang dingin gara-gara kelihatan mau menangis. Penyebabnya saat aku masih sekolah di SD punya keinginan yang tidak disukai oleh ayahku. Sebagai anak kecil, sebenarnya wajar, aku sedikit “merengek” dengan mau menangis. Rupanya Ayah marah sekali kepadaku karena menganggapku cengeng. Akibatnya, aku dimasukkan ke dalam kamar mandi dan pintunya dikunci oleh Ayah. Rasanya dingin sekali berada dalam kamar mandi yang gelap dan tidak pakai “sandal” atau alas kaki.

Dulu semasa kecil, aku juga pernah berpikir kenapa Ayah demikian baik kepada teman-temanku dan orang

lain, tetapi kenapa Ayah kadang demikian “kejam” kepada anaknya sendiri? Lama-kelamaan setelah mulai dewasa, aku baru menyadari bahwa hukuman-hukuman yang keras kepadaku, saat aku mau menangis, telah membuatku menjadi seorang laki-laki mandiri dan “tahan banting”. Di tengah-tengah keterbatasan ekonomi, beratnya persaingan hidup, dan kerasnya kehidupan, aku masih bisa “eksis” dan “tegak berdiri” tanpa “merengek-rengok” kepada orang lain untuk membantu mengatasi problematika kehidupanku.

Walaupun aku susah sekali menangis akibat kerasnya didikan Ayah, tetapi rupanya Allah Swt. memberikan sesuatu yang lain dalam jiwaku. Aku merasa sangat sensitif sekali atau mudah sekali terharu kalau melihat kejadian yang “menyentuh” kalbuku. Misalnya, seorang anak miskin yang mau bekerja keras membantu orang tuanya dan membiayai sendiri sekolahnya. Atau orang tua yang mau bekerja tanpa lelah, siang, dan malam demi pendidikan anak-anaknya. Banyak lagi “jatuh bangun”-nya kehidupan manusia di dunia ini yang membuatku tiba-tiba ingin menangis. Aku sangat bersyukur, Allah Swt. memberikan “sedikit” kemampuan ekonomi sehingga aku bisa membantu orang lain menggapai keinginannya di dunia ini.



**Gambar 1.** Rumahku Semasa Kecil di Asrama  
Akademi Militer, Magelang